

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik di Indonesia, kasus perceraian pada tahun 2022 mencapai 516.334, meningkat 15% dari 447.743 kasus pada tahun sebelumnya. Salah satu alasan utama perceraian adalah perselingkuhan. Data ini menunjukkan bahwa perselingkuhan atau pihak ketiga dapat menyebabkan rasa cemburu dan ketidakharmonisan dalam pernikahan (Fitri, 2022) Dalam pernikahan, perselingkuhan adalah salah satu hal yang dapat merusak komitmen dan kepercayaan hubungan. Perselingkuhan bukan hanya menimbulkan luka dan perasaan kecewa secara emosional, tetapi juga berdampak secara jangka panjang terhadap kesehatan mental dan emosional bagi korban yang diselingkuhi (Maharani & Yundianto, 2024).

Bagi istri yang diselingkuhi, kemampuan untuk memaafkan dianggap sebagai suatu kebaikan dan komponen penting dalam menjalin hubungan (Helmut & Nancy, 2021) Dengan melakukan *forgiveness*, istri yang disakiti dapat menjalani proses penyembuhan terhadap peristiwa yang menyakitkan (Root dan Exline (Sari, 2016) Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Soeningsih, 2018) tindakan *forgiveness* yang dilakukan oleh seorang istri terhadap suaminya yang berselingkuh akan berdampak pada pertahanan integritas rumah tangganya. Hal ini yang menyebabkan istri dapat merasakan kembali keutuhan keluarga dan mencapai kesejahteraan serta kedamaian dalam melanjutkan hidup. Dengan demikian, kedamaian dan kesejahteraan ini akan berdampak pada peningkatan kualitas perkawinan.

Akan tetapi, munculnya perselingkuhan dalam pernikahan tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan ada penyebab dari perselingkuhan itu sendiri. Beberapa alasan yang mendukung perselingkuhan dalam pernikahan, antara lain adalah ketidakpuasan pernikahan, seksualitas ketidakpuasan seksual dengan pasangan atau kebutuhan untuk mencari pengalaman seksual yang baru, dan kebutuhan untuk

mencari kebebasan (Wagner, 2018) Selain itu, ketidakpuasan pernikahan dalam aspek seksual dan emosional cenderung menjadi alasan terjadinya perselingkuhan. Ketidakpuasan dalam pernikahan berasal dari kurangnya waktu berkualitas, tidak memiliki kemampuan atas resolusi konflik, dan kurangnya perhatian terhadap pasangan dalam hubungan perkawinan merupakan alasan utama yang melatarbelakangi individu untuk melakukan perselingkuhan (Jeanfreu dkk., 2014) Kemudian, kurangnya keintiman dalam hubungan menjadi salah satu alasan yang mendorong individu untuk berselingkuh. Semakin rendah keintiman maka individu akan memperolehnya dari pasangan di luar hubungannya. (Karimi dkk, 2019; Pizarro & Gospay-Fernandez, 2015).

Hasil penelitian oleh Nancy dkk., (2021) menunjukkan bahwa seorang istri yang diselingkuhi lalu memilih memaafkan suaminya dalam pernikahan, ia akan cenderung untuk memperoleh energi positif, dimana suami dan istri dapat melanjutkan kehidupannya karena kepuasan pernikahan diwujudkan dari pemaafan. Setelah mengalami perselingkuhan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh suami, tentunya tidak mudah untuk seorang istri dalam melanjutkan hidupnya, melainkan individu perlu melalui proses pemaafan sebagai upaya untuk penyembuhan diri dari luka psikologisnya. Contoh perilaku *forgiveness* tersebut sejalan dengan dampak positif dari pemaafan bahwa individu yang memaafkan dapat meningkatkan emosi positif dalam sebuah hubungan (Akhtar & Barlow, 2016) Sedangkan menurut Asnawati (2017), dengan memaafkan kesalahan individu yang menyakiti, individu yang melakukan pemaafan akan merasakan dampak positif untuk meningkatkan kualitas hidup individu itu sendiri, seperti meningkatnya kebahagiaan, optimisme, penghargaan, dan kepercayaan individu setelah diselingkuhi. Dengan memaafkan, individu yang tersakiti dapat memiliki mekanisme penyembuhan dan pertahanan diri terhadap rasa trauma.

Sebelum seorang istri memilih untuk memaafkan suami, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi individu untuk memaafkan perilaku pasangannya dan bertahan dalam pernikahan yaitu faktor akomodasi, seperti keinginan individu untuk tidak membalas dendam dan tidak menyakiti perilaku. Pasangan akan memaafkan kesalahan yang dilakukan pasangannya karena adanya keinginan untuk

tetap mempertahankan hubungan pernikahan. Pasangan yang memiliki komitmen yang kuat dalam pernikahannya akan memiliki orientasi jangka panjang yang jelas yang ingin dituju, sehingga kesalahan pasangan akan dinilai sebagai sesuatu yang harus dimaafkan untuk dapat mempertahankan hubungan dan komitmen tersebut (McCullough, 2000). Penelitian ini akan menjelaskan mengenai dinamika *forgiveness* pada istri yang mengalami perselingkuhan suami dan berupaya dalam melakukan strategi koping untuk berdamai dan melanjutkan kehidupan. Dinamika *forgiveness* ini memberikan gambaran mengenai bagaimana istri melanjutkan kehidupan setelah melakukan *forgiveness* (Asnawati, 2017) Desain fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif istri tentang pengalaman dan makna yang mereka berikan pada pengalaman *forgiveness* terhadap suaminya setelah diselingkuhi (La Kahija, 2017).

Dalam meningkatkan kualitas hubungan pernikahan, memaafkan itu merupakan hal yang penting. Hal ini digambarkan sebagai sebuah proses penguatan dan penyembuhan bagi individu yang diselingkuhi (Donat Bacioğlu, 2020) Maka dari itu, *forgiveness* dijadikan sebagai suatu pilihan untuk individu yang sudah diselingkuhi (Sakız & Sarıçam, 2015) Namun, proses memaafkan itu tidaklah mudah dan perlu melewati beberapa kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu dialami oleh individu yang dikhianati dalam proses memaafkan antara lain adalah ketika mereka merasa tersakiti karena kurangnya kesetiaan dan cinta, serta kepercayaan yang sudah rusak dalam sebuah hubungan seksual (Friday, 2011) Sementara itu, motivasi pendukung untuk memaafkan suami bagi kebanyakan individu yang dikhianati atau istri yang diselingkuhi adalah mengenai kepedulian mereka terhadap pernikahan dan anak-anak. Dimana dalam proses memaafkan, istri yang diselingkuhi lebih cenderung untuk memberikan syarat-syarat pada pasangannya dibanding laki-laki (Quenstedt- Moe & Popkess, 2014).

Dari hasil penelitian oleh Rahmasari & Anisa (2021), ditemukan bahwa proses seorang istri dalam memaafkan suaminya, ada beberapa faktor-faktor yang membantu proses pemaafan istri yang diselingkuhi oleh suami. Antara lain faktor-faktor yang berperan dalam pemberian pemaafan istri kepada suaminya setelah diselingkuhi adalah faktor situasional, faktor relasional, dan faktor kepribadian.

Faktor situasional yang membuat kedua istri mampu memaafkan suaminya setelah diselingkuhi dalam pernikahan adalah kesadaran mereka terkait dampak-dampak yang dirasakan setelah perselingkuhan.

Kemudian, kedua istri tersebut menerima permintaan maaf dari suami. Hal ini yang membuat suami dari kedua istri tersebut berusaha memperbaiki hubungan dengan berusaha memperbaiki sikap dan perilaku setelah berselingkuh. Faktor ini merupakan faktor yang mendorong kedua istri tersebut berusaha membuka hatinya kembali karena mereka sudah merasakan penyesalan dari suaminya yang berselingkuh. Faktor relasional juga berperan dalam pemberian *forgiveness* yaitu adanya keyakinan dari seorang istri bahwa hubungannya dengan suami masih layak untuk dipertahankan. Hal ini dikarenakan kedua istri memiliki kesadaran bahwa suami yang menyakitinya adalah seseorang yang memiliki hubungan relasional dengan dirinya, yaitu sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya.

Forgiveness sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena tiada manusia yang berpasangan dalam pernikahan yang tidak mendapatkan ujian dari Allah SWT. Untuk sebagian individu, memaafkan adalah suatu kebutuhan karena dengan *Forgiveness* dapat memperbaiki hubungan yang telah rusak (Paramitasari, 2012) *Forgiveness* dapat meningkatkan hubungan apapun, termasuk hubungan pernikahan. Hubungan yang baik akan mengurangi stres dengan memunculkan atau membangun keintiman (Howry, 2018) Dalam Islam, *Forgiveness* mampu membawa rasa lega dan mengangkat beban dari hati serta pikiran, dan membantu individu untuk lebih fokus pada kebahagiaan dan kesejahteraan diri (Listyawati dalam Azizah dkk., 2024).

Dalam pandangan Islam, Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist menjelaskan mengenai sikap umat Islam dalam berumah tangga. Sebagai contoh, kisah Nabi Adam dan Hawa yang mencoba membangun kehidupan keluarga sakinah di surga, dan tantangan kehidupan berkeluarga yang dihadapi mereka. Nilai-nilai kehidupan berkeluarga yang diteladani oleh kedua pasangan ini menjadi panutan bagi umat Islam. Tetapi untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, individu harus melalui tantangan dalam kehidupan berkeluarga (Asmaya, 2012).

Kisah kehidupan keluarga sakinah yang dibina oleh Nabi Adam dan Hawa

disebutkan dalam Surat Al Baqarah ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ
الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, 15) sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!” 16) Al-Baqarah [2]:35

Ayat tersebut menjelaskan mengenai kisah Nabi Adam dan Hawa yang mendapatkan surga dari Allah SWT, namun Nabi Adam mendapat ujian berupa larangan mendekati dan memakan buah di taman surga itu, sehingga mereka mendapatkan hukuman dari Allah SWT berupa kehilangan kebahagiaan dan kehormatan yang telah didapat (Asmaya, 2012). Sebagaimana kisah tentang nabi Adam dan Hawa disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ
وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: “Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya 17) sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” Al-Baqarah [2]:36

Ayat ini menjelaskan ketika Nabi Adam dan Hawa memakan buah larangan tersebut, Allah memerintahkan mereka untuk turun ke dunia agar mereka memakmurkan bumi ini dan diberikan kenikmatan hidup. Nabi Adam dan Hawa merasa menyesal dengan apa yang telah diperbuat sehingga mereka meminta ampun kepada Allah SWT, lalu Allah SWT menerima taubatnya (Asmaya, 2012)

Sebagaimana telah diatur dalam Surat Al-Baqarah ayat 37:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” Al-Baqarah [2]:37

Nilai Islam mengenai pengampunan Allah kepada hambanya dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika individu dihadapi oleh ujian dalam berumah tangga, penting untuk umat Islam agar saling memberi pemaafan dan memaafkan pasangan. Karena dengan memaafkan, individu tetap mampu bertahan dalam melanjutkan kehidupan berumah tangga karena didukung oleh iman yang kuat karena memiliki pemahaman mengenai pemaafan untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Pemaafan bermanfaat untuk meningkatkan hubungan kepuasan, komitmen, dan kedekatan (Riek & Mania, 2012) (Mirzadeh & Fallahchai, 2012), menemukan bahwa sikap memaafkan memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan, dan kepuasan pernikahan dapat berkembang melalui sikap memaafkan (Chung, 2014).

Namun, penelitian tersebut berfokus pada dinamika *forgiveness* pada wanita yang mengalami perselingkuhan dan memilih bercerai serta melakukan pemaafan. Ditemukan bahwa pemaafan bermanfaat untuk membangun hubungan keluarga yang sehat setelah menghadapi krisis perselingkuhan. Selanjutnya, dalam penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan diatas ditemukan bahwa dalam penelitian tersebut bahwa *forgiveness* dapat membantu anak-anak untuk menerima situasi keluarganya dan meningkatkan emosi positif terhadap individu dalam melanjutkan hidup mereka. Penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan diatas berfokus pada dinamika pemaafan pada keluarga yang mengalami dampak perselingkuhan dan perceraian serta melakukan pemaafan untuk melanjutkan hidupnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi secara

mendalam mengenai dinamika *forgiveness* dalam melanjutkan pernikahan pada beberapa istri yang sudah diselingkuhi oleh suami tanpa memilih untuk bercerai. Dengan melakukan penelitian terhadap istri yang memilih bertahan dan memaafkan peneliti dapat menggali lebih mendalam mengenai dinamika psikologis pada istri yang diselingkuhi dalam memaafkan suaminya. Melalui pemahaman fenomena dan hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana dinamika *Forgiveness* dari sudut pandang istri yang sudah diselingkuhi oleh suami tanpa memilih untuk bercerai setelah terkena dampak perselingkuhan. Maka dari itu, penulis mengajukan penelitian dengan judul “Memahami Dinamika *Forgiveness* Pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami serta Tinjauannya dalam Islam”.

1.2 Rumusan Masalah

Pernikahan seharusnya langgeng dan bahagia, namun pada kenyataannya ada pernikahan yang berakhir pada perceraian karena adanya perselingkuhan. Namun, setelah adanya perselingkuhan dalam pernikahan pasangan tidak selalu mengajukan perceraian tetapi ada istri yang memilih bertahan dan memaafkan suami. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggali secara mendalam dan menganalisis mengenai dinamika *forgiveness* pada istri yang memiliki riwayat diselingkuhi oleh suami dan memilih untuk melanjutkan pernikahan. Melalui pemahaman fenomena dan hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pengalaman *Forgiveness* dari sudut pandang istri yang sudah diselingkuhi oleh suami. Oleh karena itu, penulis mengajukan penelitian dengan judul “Bagaimana Dinamika *Forgiveness* Pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami dan Bagaimana Tinjauannya dalam Islam?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana dinamika *forgiveness* pada istri yang diselingkuhi oleh suami?
- Bagaimana tinjauan Islam mengenai *forgiveness* pada istri yang diselingkuhi?

1.4 Tujuan Penelitian

- Untuk memahami bagaimana dinamika *forgiveness* pada istri yang diselingkuhi.
- Untuk memahami tinjauan Islam mengenai dinamika *forgiveness* pada istri yang diselingkuhi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah literatur dalam psikologi keluarga, khususnya dinamika *forgiveness* dalam pernikahan.
- b. Memberi pemahaman tentang proses dan faktor yang mempengaruhi *forgiveness* pada istri yang diselingkuhi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasangan atau Istri

- Memberikan wawasan bagi perempuan yang mengalami perselingkuhan untuk memahami dan menjalani proses pemaafan untuk melanjutkan kehidupan.
- Menjadi bahan pertimbangan bagi pasangan untuk menjaga komitmen dan memperbaiki hubungan setelah perselingkuhan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai *forgiveness* secara Interpersonal pada hubungan pernikahan dalam kontes budaya Indonesia.